

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagian masalah yang pernah terjadi pada peternakan ayam yaitu menggunakan sistem pemeliharaan koloni (berkelompok) dimana ayam memiliki tingkah laku mematok bulu (*Feather pecking*), adalah suatu tingkah laku ayam yang mematok bulu ayam lainnya. Tingkah laku mematok bulu dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya yakni melalui cara agresif dan dengan cara halus. Salah satu tingkah laku mematok bulu secara halus adalah dengan mematok bulu ternak ayam lainnya tanpa membuatnya tercabut dari ayam, sedangkan tingkah laku mematuki bulu secara agresif adalah suatu tingkah laku yang dapat menyebabkan tercabutnya bulu pada ayam, serta dapat mengakibatkan perlawanan dari ayam yang tercabut bulunya untuk kemudian menyerang balik atau menghindar (Keeling, 2009).

Nicol *et al.* (2011) mendeskripsikan tingkah laku merusak bulu pada unggas menjadi beberapa kelompok, yaitu satu, tingkah laku merusak bulu secara brutal (*Aggressive pecks*), adalah tingkah laku merusak bulu yang ditujukan ke kepala ayam dengan posisi tubuh yang mengancam, dengan gerakan menghindar oleh ayam. Kedua, tingkah laku mematok bulu ringan (*Mild feather pecks*), merupakan tingkah laku menarik bulu yang ditujukan keseluruhan tubuh bulu dari unggas, dengan hanya mematok sedikit bulu dari ternak unggas. Ketiga, tingkah laku mematok bulu yang berat (*Severe feather pecks*), merupakan tingkah laku merusak bulu ke seluruh bagian tubuh bulu

ternak unggas, yang mengakibatkan tertariknya bulu sampai terlepasnya bulu dari unggas. Terakhir merupakan macam tingkah laku merusak bulu bagian kloaka (*Vent pecks*), merupakan tingkah laku merusak bulu yang ditujukan kearah kloaka unggas. Tingkah laku menarik bulu pada ayam adalah permasalahan rumit bagi kesejahteraan unggas (*Animal welfare*), berhubungan dengan tingkah laku ini akan berakibat pada rusaknya bahkan tercerabutnya bulu, akan tetapi hal ini juga bisa menimbulkan luka/rasa sakit pada unggas, dan bisa mengakibatkan kematian pada ternak unggas (Hughes dan Duncan, 2012). Tingkah laku menarik bulu bisa terdapat pada jenis breed dan galur unggas lainnya, bahkan bisa terjadi pada semua fase atau usia ternak ayam (Savory dan Mann, 2004). Kjaer dan Bessei (2013) menyatakan bila tingkah laku mematuk bulu menimbulkan permasalahan yang berat pada peternakan ayam, sebab tingkah laku ini, bisa mengakibatkan beberapa ayam dalam satu kandang bisa mengalami luka, cacat, dan mati.

Menurut Samosir dan Sudariyani (1997), pemotongan paruh dilakukan pada umur 6-10 hari dan bila hasil pemotongannya kurang baik dapat diulanglagi. Wilson,*et al.* (1975) yang didukung oleh Listyowati dan Ruspitasari (1996), pemotongan paruh seperempat bagian memberikan hasil yang lebih baik bagi pertumbuhan, efisiensi pakan, penampilan ternak dan mengurangi kanibalisme. Lebih lanjut Harjdosworo dalam Listyowati dan Ruspitasari (1996), menyatakan bahwa pemotongan paruh bisa sampai sepertiga bagian dan dilakukan pada umur tidak lebih dari 1 minggu.

Keuntungan potong paruh pada umur lebih muda antara lain ternak lebih mudah dipegang, mengurangi stress, efisiensi pakan lebih

baik, mengurangi makan bulu (*pickorder*), daya hidup akan lebih baik dan pertumbuhan badan lebih seragam (Sudaryani dan Santoso, 1994).

Potong paruh adalah cara yang sering digunakan dalam menekan kanibalisme dan tingkah laku mematuk bulu pada peternakan unggas (Cloutier et al., 2000). Ada banyak cara potong paruh misalnya menggunakan cara manual (memakai peralatan sederhana seperti, gunting dan pisau), memakai pisau panas, memakai mesin listrik atau memakai laser (inframerah), dengan cara potong paruh memakai pisau panas menjadi cara yang sudah sering diterapkan sejauh ini (Petrolli et al., 2017). Pemotongan paruh dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kanibal, agar ayam tidak memilih-milih pakan dan untuk pertumbuhan yang seragam. Pemotongan paruh dilakukan sampai sepertiga bagian ujung paruh dengan menggunakan *debeaker* (Sudaryani dan Santoso, 1994).

Menurut Wilson, *etal.* (1975), diacu dalam Listyowati dan Ruspitasari (1996), pemotongan paruh seperempat bagian memberikan hasil yang lebih baik bagi pertumbuhan, efisiensi pakan, penampilan ternak dan mengurangi kanibal. Lebih lanjut Hardjosworo diacu dalam oleh Listyowati dan Ruspitasari (1996) menyatakan bahwa pemotongan paruh dapat dilakukan sampai sepertiga bagian dan dilakukan pada umur tidak lebih dari satu minggu. Dari masalah yang ada, tingkah laku mematuk bulu dan kanibalisme pada dasarnya akibat faktor lingkungan (eksternal) dan faktor genetik dari ayam itu sendiri (internal) (Kjaer and Bessei, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukakan penelitian tentang **“perbandingan block debeaking dan conventional debeaking terhadap penambahan bobot badan anak ayam bangkok”**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perbandingan *block debeaking* dan *convetional debeaking* terhadap penambahan bobot badan anak ayam bangkok ?

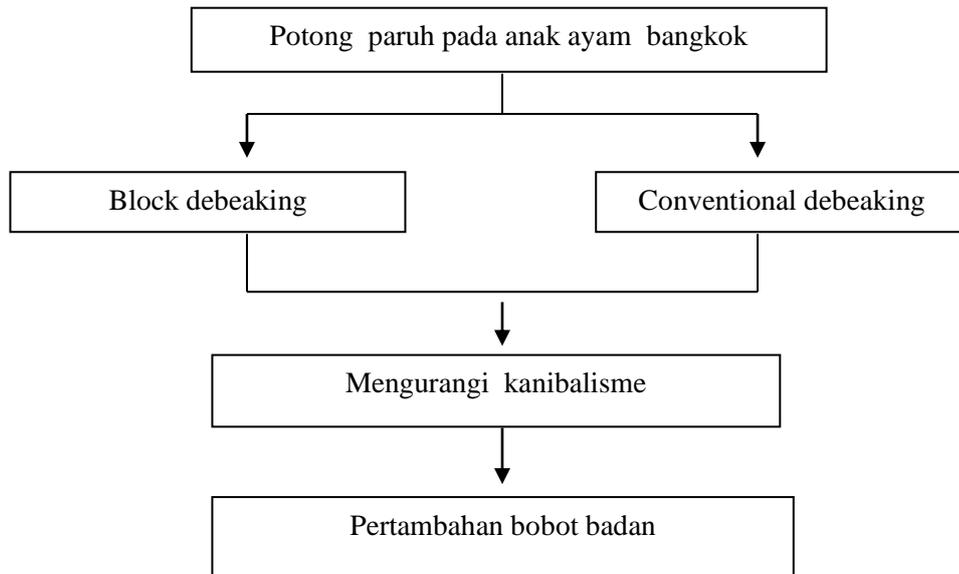
### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan *block debeaking* dan *convetional debeaking* terhadap penambahan bobot badan anak ayam bangkok.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbandingan *block debeaking* dan *convetional debeaking* terhadap penambahan bobot badan anak ayam bangkok.

## 1.5 Kerangka Pikir



**Tabel 1.1 Kerangka Berpikir**

## 1.6 Penelitian Terdahulu

<b>NO</b>	<b>Nama peneliti terdahulu</b>	<b>Tahun penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian Sekarang dengan terdahulu</b>
1	R. Eddy Sugiharto dan Kenedy Putra	Mei 2007	Umur pemotongan paruh dan pengaruhnya terhadap penampilan burung puyuh	Perbedaan pada perlakuan dan jenis ternaknya
2	Roesdiyanto dan Sri Mulyowati	Mei 2004	Pengaruh potong paruh dan serat kasar pakan terhadap tingkat kanibalisme dan kinerja produksi	Perbedaan pada perlakuan dan jenis ternaknya

<b>NO</b>	<b>Nama peneliti terdahulu</b>	<b>Tahun penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian Sekarang dengan terdahulu</b>
			itik manila	
3	R. Eddy Sugiharto dan Supriyanto Supangat	November 2006	Pengaruh tingkat umur pemotongan paruh terhadap penambahan berat badan, konsumsi pakan, konversi pakan dan umur mulai bertelur pada burung puyuh	Perbedaan pada perlakuan dan jenis ternaknya

### 1.7 Hipotesis :

Pemotongan paruh dilakukan dengan 2 metode yaitu *block debeaking* dan *conventional debeaking* untuk mengetahui perbedaan terhadap penambahan bobot badan anak ayam bangkok.

H0= Tidak ada perbedaan *block debeaking* dan *conventional debeaking* terhadap penambahan bobot badan anak ayam bangkok

H1 = Ada perbedaan *block debeaking* dan *conventional debeaking* terhadap penambahan bobot badan anak ayam bangkok